

## RINGKASAN

Kecamatan Kesugihan menempati posisi ketiga Kecamatan dengan jumlah pekerja migran tertinggi di Kabupaten Cilacap dengan jumlah pekerja migran laki-laki sebanyak 157 orang dan pekerja migran perempuan berjumlah 397 orang. Hal ini berimplikasi pada tingginya angka perceraian di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terutama cerai gugat. Kecamatan Kesugihan menempati posisi pertama Kecamatan dengan jumlah cerai gugat terbanyak pada tahun 2018 di Kabupaten Cilacap dengan jumlah 311 kasus. Dari beberapa hal di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui keadaan sosial ekonomi pekerja migran perempuan *single parent* setelah cerai gugat, mengetahui bagaimana pekerja migran perempuan *single parent* memposisikan dan memaknai diri mereka di antara penyesuaian peran dan berbagai stigma negatif dalam masyarakat dan mengetahui strategi bertahan hidup pekerja migran perempuan *single parent* setelah cerai gugat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode analisis menggunakan analisis-interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pra dan paska cerai gugat yang dialami oleh pekerja migran perempuan *single parent* kondisi sosial ekonomi yang beragam mulai dari bekerja dengan kondisi ekonomi baik, sedang, hingga tidak bekerja dengan kondisi ekonomi yang baik. Remiten ekonomi menjadi sumber daya utama isteri dalam pertukarannya dengan suami. Berbagai stigma negatif dan penyesuaian peran relasi gender dalam keluarga turut berperan dalam proses konstruksi makna diri setelah cerai gugat. Pengalaman liminal (menjadi pekerja migran perempuan dan *single parent* setelah cerai gugat) menjadi refleksi terkait peralihan status, kedudukan, dan peran.

Strategi bertahan hidup (*coping strategies*) guna mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dilakukan oleh pekerja migran perempuan *single parent* dengan tiga cara antara lain strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Selain beberapa strategi ekonomi, strategi sosial kultural yang dikembangkan oleh pekerja migran perempuan *single parent* untuk menghadapi stigma negatif menjadi penegasan kembali peranan remiten sosial untuk melepaskan diri dari stigma masyarakat.

Sebagaimana teori pertukaran Peter Blau remiten sosial ekonomi yang dimiliki oleh pekerja migran perempuan *single parent* memiliki kekuasaan sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup untuk menghadapi kendala ekonomi, sosial, dan kultural. Segala variasi strategi bertahan hidup baik ekonomi, sosial, kultural yang pekerja migran perempuan *single parent* dikembangkan bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan dapat kembali ke struktur sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda. Masa inilah yang disebut post liminal oleh Victor Turner.

Implikasi bagi penentu kebijakan dan pemerintah adalah sebaiknya mengembangkan berbagai langkah preventif yang responsif dan *sustainable* misalnya dapat diupayakan dengan mengembangkan desa-desa binaan yang memiliki penanggungjawab untuk melakukan penyuluhan dibantu tokoh agama setempat. Selain itu diperlukan penguatan pemberdayaan bagi pekerja migran perempuan dan keluarga pekerja migran secara terpadu dalam pemanfaatan remiten sosial dan ekonomi yang diterima.

## SUMMARY

Kesugihan sub-district occupies the third position with the highest number of migrant workers in Cilacap Regency with 157 male migrant workers and 397 female migrant workers. This has implications for the high divorce rate in Kesugihan District, Cilacap Regency, especially divorced cases. Kesugihan District occupies the first position with the highest number of divorces in 2018 in Cilacap Regency with a total of 311 cases. From some of the things above, this research was conducted with the aim of knowing the socio-economic conditions of single parent female migrant workers after a divorce, knowing how single parent female migrant workers position and interpret themselves between role adjustments and various negative stigmas in society and know the workers survival strategies single parent female migrants after divorce. The method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The analysis method uses interactive-analysis.

The results showed that the pre- and post-divorce conditions experienced by single parent female migrant workers varied in socio-economic conditions ranging from working with good, moderate economic conditions, to not working with good economic conditions. Economic remittances become the wife's main resource in exchange with her husband. Various negative stigmas and adjustments to the role of gender relations in the family also play a role in the process of constructing self meaning after divorce. The liminal experience (becoming a female migrant worker and a single parent after a divorce) becomes a reflection regarding the transition of status, position, and role.

Coping strategies to overcome economic shocks and pressures are carried out by single parent female migrant workers in three ways, namely active strategies, passive strategies and network strategies. In addition to several economic strategies, the socio-cultural strategy developed by single parent female migrant workers to deal with negative stigma is a reaffirmation of the role of social remittances to escape the stigma of society.

As Peter Blau's exchange theory suggests, the socio-economic remittances owned by single-parent female migrant workers have the power so that they can develop various survival strategies to deal with economic, social, and cultural constraints. All variations of economic, social, cultural survival strategies that single parent female migrant workers have developed are aimed at maintaining and improving the economic welfare of the family and being able to return to the structure of the system of values and norms that exist in society in the same or different forms. This period is called post liminal by Victor Turner.

The implication for policy makers and the government is that it is better to develop a variety of preventive measures that are responsive and sustainable, for example, it can be pursued by developing fostered villages that have the responsibility for conducting counseling assisted by local religious leaders. In addition, it is necessary to strengthen the empowerment of women migrant workers and their families in an integrated manner in the utilization of social and economic remittances received.